

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan berbagai macam keberagaman budaya, ras, suku, agama, dan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia untuk menjalin hubungan sosial. Melalui bahasa setiap orang bisa mengutarakan maksud dan tujuannya kepada orang lain dan dapat saling terhubung satu sama lain.

Penggunaan bahasa erat kaitannya dengan masyarakat, karena masyarakat merupakan pengguna bahasa. Masyarakat sebagai pengguna bahasa biasanya menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi dengan lingkungan bahasanya. Setiap bahasa memiliki perbedaan, karena masyarakat Indonesia yang heterogen dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, sehingga terdapat hubungan antara aspek-aspek ujaran seseorang dengan tempat mereka dilahirkan, dibesarkan, dididik, atau bahkan lingkungan sekitarnya (Astuti dkk, 2022).

Bahasa yang digunakan oleh penutur dari suatu daerah disebut sebagai bahasa daerah. Berdasarkan badan bahasa tahun 2020, Indonesia teridentifikasi memiliki sebanyak 718 bahasa daerah dari 2.560 daerah pengamatan. Provinsi Jambi terdapat 7 bahasa daerah yaitu, bahasa Bajau Tungkal Satu, bahasa Bugis,

bahasa Jawa, bahasa Kerinci, bahasa Melayu, bahasa Minangkabau, dan bahasa Banjar.

Bahasa Banjar merupakan bahasa Austronesia yang dituturkan oleh suku Banjar sebagai bahasa ibu di Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar termasuk ke dalam daftar bahasa yang banyak digunakan di Indonesia. Selain dituturkan di Kalimantan Selatan, bahasa Banjar juga dituturkan di Provinsi Kalimantan Tengah, Riau, Kepulauan Riau, dan Jambi. Di Provinsi Jambi, penutur bahasa Banjar terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, salah satunya di Kota Kuala Tungkal. Bahasa Banjar yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki beberapa dialek, seperti dialek paritpudin, dialek pembengis, dan lain-lain. Variasi dialek bisa terjadi karena digunakan di tempat tertentu, di waktu tertentu, atau juga pada golongan tertentu (Afria, R., & Lijawahirinisa, M. M. 2020). Perbedaan dialek tuturan masyarakat ini dapat berupa fonologis dan leksikal yang memungkinkan adanya pengucapan bunyi bahasa Banjar yang bervariasi yang menimbulkan variasi fonetis. Fonetik termasuk ke dalam kajian fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna kata dan sebuah bahasa (Akhyaruddin dkk, 2020:8). Dikatakan sebagai variasi fonetis karena dalam prosesnya hanya terdapat perubahan bunyi saja tanpa mengubah makna kata (Hall, 2011: Dwirika, 2021).

Masyarakat penutur bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-harinya tidak menutup diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat menimbulkan kontak bahasa yang membuat mereka menjadi penutur dwibahasa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan adanya arus globalisasi, penggunaan bahasa

Banjar mengalami pergeseran dan eksistensinya mulai menurun. Terjaganya suatu bahasa, termasuk bahasa Banjar sangat ditentukan oleh sikap bahasa penuturnya. Jika dilihat dari situasi bahasa saat ini, mungkin untuk masa yang akan datang, penggunaan bahasa Banjar akan mengalami pergeseran. Suatu bahasa yang mengalami pergeseran dapat disebabkan oleh jarangya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, orang tua tidak membiasakan anak menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga, dan lebih senang menguasai bahasa asing dari pada menguasai bahasa ibu. Kurangnya kesadaran tentang perlunya menguasai bahasa daerah menyebabkan semakin berkurangnya jumlah pengguna bahasa Banjar itu sendiri serta semakin sedikitnya minat dan motivasi masyarakat untuk mempelajari bahasa Banjar.

Suku Banjar yang tinggal di Kota Kuala Tungkal tersebar di beberapa tempat. dalam penelitian ini yang menjadi titik pengamatan (TP) yaitu, Kelurahan Kampung Nelayan, Tungkal IV Kota, Sriwijaya, dan Patunas. Secara geografis jarak titik pengamatan tersebut berdekatan dan tidak terlalu jauh namun, ke empat TP tersebut memiliki perbedaan yang cukup bervariasi dalam mengucapkan bunyi bahasa Banjar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui variasi fonetis bahasa Banjar di Kota Kuala Tungkal. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kekhasan bahasa Banjar yang digunakan di Kota Kuala Tungkal. Kekhasan suatu bahasa perlu dipertahankan, dilestarikan, dan dijaga eksistensinya sebagai warisan bahasa ibu untuk generasi

muda agar generasi muda tidak melupakan identitas mereka walaupun tidak tinggal di daerah asal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah variasi fonetis bahasa Banjar yang digunakan di Kota Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan di Kota Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat ini adalah untuk mendeskripsikan variasi fonetis bahasa Banjar yang digunakan di Kota Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bidang fonologi pada umumnya dan khususnya tentang kajian variasi fonetis suatu bahasa .

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a) Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan mengenai fonologi dan dapat menjadi sumber atau bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk

berbagai kepentingan khususnya di bidang bahasa, baik bagi para peneliti bahasa maupun para pembaca.

- b) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang fonologi terutama kajian variasi fonetis dan memberikan suatu pengetahuan baru dalam bahasa Banjar yang patut untuk dijaga kelangsungan dan eksistensinya.